

## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AKHLAK TERPUJI BERBASIS PENDEKATAN DEMOKRATIS MENUJU INDONESIA EMAS DI SDN SINDANGRAJA 1 CIANJUR

**Ganjar Hermawan<sup>1</sup>, Hasbiyallah<sup>2</sup>, Fuad Munawar<sup>3</sup>, Husen Abdullah<sup>4</sup>,  
Encep Ishak<sup>5</sup>, Jajang Purnama<sup>6</sup>**

<sup>1,2,4,5,6</sup> Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> SMK Permata Negeri Garut, Indonesia

Email [2220040060@student.uinsgd.ac.id](mailto:2220040060@student.uinsgd.ac.id), [hasbiyallah@uinsgd.ac.id](mailto:hasbiyallah@uinsgd.ac.id),  
[2220040059@student.uinsgd.ac.id](mailto:2220040059@student.uinsgd.ac.id), [husenabdullah77@gmail.com](mailto:husenabdullah77@gmail.com), [encep.ishak@gmail.com](mailto:encep.ishak@gmail.com),  
[jpurnama2706@gmail.com](mailto:jpurnama2706@gmail.com)

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis menuju Indonesia Emas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada fakta-fakta pembelajaran di kelas enam SDN Sindangraja 1 Cianjur. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis menuju Indonesia Emas di SDN Sindangraja 1 Cianjur sudah terimplementasikan dengan baik melalui sistem penyelenggaraan pendidikan yang bersifat demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak peserta didik, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa, sehingga dari nilai-nilai tersebut lahir ketauhidan, pembiasaan beribadah, keteladanan dan pembiasaan. Rekomendasi dari penelitian ini bahwa nilai-nilai demokrasi perlu diungkapkan secara jelas pada setiap materi pelajaran terutama pelajaran agama.

**Kata kunci:** Akhlak Terpuji, Kemajemukan, Pendekatan Demokratis, Nilai Kultur.

### Abstrak

*The purpose of this research is to analyze the implementation of commendable moral education based on a democratic approach towards Golden Indonesia. This study uses a qualitative approach with the case study method on the facts of learning in sixth grade at SDN Sindangraja 1 Cianjur. Data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the implementation of commendable moral education based on a democratic approach towards Golden Indonesia at SDN Sindangraja 1 Cianjur has been implemented properly through an education system that is democratic and fair, and non-discriminatory by upholding students' rights, religious values, cultural values and pluralism. nation, so that from these values monotheism, worship habits, exemplary and habituation are born. The recommendation from this study is that*

*democratic values need to be clearly expressed in every subject matter, especially in religious studies.*

**Kata Kunci:** *Commendable Morals, Pluralism, Democratic Approach, Cultural Values.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk kehidupan manusia. Pada dasarnya, pendidikan ialah suatu upaya dalam mengembangkan potensi setiap individu sebagai manusia sehingga diperoleh kualitas hidup yang optimal, baik itu sebagai individu ataupun sebagai salah satu bagian dari masyarakat dengan menjunjung nilai-nilai moral dan sosial (Yusra, 2016). Proses pendidikan tentunya tidak bisa dilihat secara langsung mengenai hasilnya, karena produk dari pendidikan adalah berkelanjutan. Sehingga pemilihan metode dan pendekatan yang tepat akan dibutuhkan untuk menginternalisasikan akhlak terpuji yang terwujud dalam kehidupan peserta didik (Asyari & Azizatul Waro, 2022).

Perkembangan ilmu pengetahuan juga teknologi sekarang ini melahirkan proses pengajaran di sekolah dengan berbagai pembaharuan. Kecanggihan dari teknologi, sedikit banyaknya telah memotivasi para pendidik untuk bisa memanfaatkan teknologi untuk menyajikan media pembelajaran sebagai penunjang dalam proses pembelajaran. Namun mirisnya, hal ini diikuti oleh menurunnya akhlak atau karakter siswa sekolah dasar yang tidak mencerminkan perilaku dari seorang yang berakhlak dan berpendidikan (Mutammimah, Hafifah, Deswanti, Amalia, & Aeni, 2021).

Diantara penurunan akhlak siswa di tandai dengan tidak menghormati nilai-nilai hak dan kewajiban masing-masing individu, serta nilai-nilai kesetaraan dan toleransi, seperti kurang menghormati orang tua, kurang menaati norma-norma keluarga, terjadinya tawuran remaja, kurang menghormati guru di sekolah, kurang menghormati tokoh atau figur yang berwenang dimasyarakat, hidup yang terbiasa tidak disiplin, dan meningkatnya sikap ketidakjujuran.

Dengan diberikannya pendidikan akhlak kepada siswa tingkat sekolah dasar serta menggunakan pendekatan demokrasi yang tepat diharapkan dapat menekan dan mengurangi munculnya perilaku negatif siswa. Penurunan akhlak yang terjadi pada siswa ini tentunya harus cepat dibenahi demi terciptanya siswa yang tidak hanya terbiasa dengan teknologi, namun juga mengedepankan akhlak sebagai cerminan pribadi seorang muslim.

Adapun beberapa penelitian yang relevan diantaranya : *pertama*, artikel jurnal yang ditulis oleh Ali Miftakhu Rosyad tentang paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam, berisi bahwa inovasi pendidikan sangat dibutuhkan dalam menjawab realitas kemunduran pendidikan. Karena jika pendidikan dilaksanakan tanpa adanya inovasi-inovasi maka akan menjadikannya kolot, tertinggal oleh perubahan zaman, dan kehilangan relevansinya. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu adanya dukungan dari para praktisi dalam bidang pendidikan, pemegang kekuasaan pendidikan, dan dukungan dari masyarakat (Rosyad, 2020). *Kedua*, artikel jurnal yang ditulis oleh Usri dengan judul pendidikan Islam dan demokrasi berkesimpulan bahwa demokrasi dalam perspektif pendidikan Islam ialah mengedepankan sisi humanisme, meminimalisasi sikap otoritatif dengan memahami mental siswa yang mengedepankan cara-cara dialogis (Usri, 2019). Adapun penelitian ini lebih mengarah kepada pendidikan akhlak terpuji yang dilakukan dengan pendekatan demokratis. Berdasarkan dari pemaparan fenomena tersebut perlu sekiranya untuk dilakukan penelitian yang menelaah dan mengkaji mengenai pendidikan akhlak dan pendidikan berbasis demokratis. Untuk menumbuhkan akhlak terpuji, diperlukan lembaga-lembaga pendidikan ataupun sekolah yang menjadikan pendidikan akhlak sebagai perhatian utama. Salah satu sekolah yang mengedepankan kepada pendidikan akhlak ialah SDN Sindangraja 1 yang berada di kabupaten Cianjur. Sekolah dengan jumlah 285 peserta didik, diantaranya 140 peserta didik laki-laki dan 145 peserta didik perempuan.

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur dan mengetahui apa saja faktor penghambat implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur serta mengetahui apa saja faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur.

Dalam pendidikan agama Islam, pembinaan akhlak telah mengatur pola hidup manusia baik hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan dengan sesama manusia. Hal ini menandakan bahwa agama merupakan benteng pertahanan diri anak dalam menghadapi tantangan dimasa mendatang, terutama dalam membentuk akhlak terpuji dalam diri anak sehingga menyelamatkannya dari hal-hal yang menyimpang dan terhindar dari

akhlak buruk (Fitriliani & Latifah, 2022). Cakupan dari pendidikan akhlak ialah tentang tingkah laku, persoalan kesopanan dan kebaikan, serta berbagai permasalahan yang muncul di dalam kehidupan yang mengakibatkan merebaknya tindakan-tindakan yang dinilai kebaikan ataupun keburukan (Mukhtar & Mukhtar, 2022). Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari keimanan serta sikap yang konsisten dalam diri seseorang saat menjalankan ibadah. Akhlak dalam segi bahasa ialah al-khulk yang berarti tabiat, perangai, budi pekerti, dan sifat yang diperlihatkan oleh seseorang. Maka dari itu, akhlak dimaknai juga dengan perangai atau sifat dalam diri seseorang yang melekat dan biasanya akan menjadi cerminan dalam diri seseorang tersebut (Harahap, Lubis, & Baharuddin, 2022).

Adapun istilah akhlak terpuji mengacu pada ungkapan Arab al-akhlaq al-mahmudah. Mahmudah merupakan maf'ul dari kata hamida yang artinya terpuji. Adapun menurut al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban yang bersifat individual bagi setiap muslim (Iwan, 2010).

Akhlak merupakan dasar atau pondasi dalam membentuk kerangka individu manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah kepada pembentukan individu-individu yang berakhlak ialah hal yang paling utama untuk dilaksanakan. Pelaksanaan pembinaan ini pun harus dilaksanakan secara berkesinambungan, terarah, dan teratur agar peserta didik dapat terbiasa dalam praktik di kehidupan sehari-hari (Sylvianah, 2014).

Indonesia merupakan negara yang memiliki sejarah pemerintahan yang otoriter. Kemudian setelahnya beralih kepada masa reformasi yang merupakan fase transisi demokrasi sedang mengalami proses pematangannya. Pandangan ini secara khusus harusnya diimplementasikan kepada penanaman nilai demokrasi dalam pendidikan.

Sejak berdirinya era reformasi, perubahan begitu terasa dalam kehidupan masyarakat yang menjadi mudah, serba terbuka dan transparan di Indonesia. Lain halnya dengan masa orde baru yang memiliki kesan ditutup-tutupi dan gerak dari rakyat seolah terkekang. Kemudian pada masa reformasi, demokrasi mulai ditegakkan kembali. Hal itu memberi warna baru dari berbagai aspek kehidupan, salah satunya pada aspek pendidikan (Khuzaimah & Pribadi, 2022).

Kata demokrasi itu sendiri berasal dari kata “demos” yang berarti rakyat, dan “cratos” yang berarti kekuatan atau kekuasaan. Hal ini menjelaskan bahwa demokrasi memiliki makna kekuasaan yang ada pada tangan rakyat. Dalam pandangan lain dikatakan demokrasi sistem kedaulatan atau kekuasaan yang tertinggi ada ditangan rakyat. Dari hal tersebut, munculah kebebasan berpendapat, kebebasan pers, dan kebebasan berkumpul dengan tidak adanya paksaan dalam melakukan kegiatan-kegiatannya (Yu'timaalahuyatazaka, 2018). Demokrasi tidak hanya suatu sistem yang mampu menjamin kebebasan berpendapat saja, hal tersebut terjadi karena mekanisme dari demokrasi ialah membuka ruang untuk saling berdialog yang seimbang dan sejajar dari semua pihak, walaupun terkadang tidak melulu mendapati kesepakatan. Karena yang menjadi dasar keputusan demokrasi tidak selamanya menuju suatu kesepakatan tetapi yang lebih tinggi ialah munculnya pandangan serta pemahaman terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang universal (Hartono, 2019). Disebutkan juga bahwa demokrasi ialah cara berpikir atau cara hidup yang menekankan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama terhadap warga negara (A. Wahyudi, 2022).

Dalam dunia pendidikan, sistem demokrasi diharapkan dapat memberikan nilai-nilai yang tinggi nan luhur bagi siswa, pendidik, maupun yang ada dilingkungan pendidikan. Adapun demokrasi pendidikan ialah perspektif yang menitiktekankan kapada persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan dari tenaga pendidik yang menjunjung sikap keadilan kepada semua siswanya tanpa membedakan antara satu degan lainnya dalam kegiatan pembelajaran di dalam maupun di luar kelas (Khuzaimah & Pribadi, 2022). Pendapat lain menyebutkan bahwa demokrasi pendidikan adalah pengakuan terhadap individu siswa sebagai manusia sesuai dengan harkat dan martabat siswa itu sendiri, mengingat demokrasi bersifat alami dan manusiawi. Ini menunjukkan dalam proses pendidikan bahwa sikap menghargai dan mengakui kemampuan serta karakteristik siswa harus diperhatikan (Nur & Sudarsono, 2018).

Pendidikan merupakan tempat untuk menumbuhkan serta mengembangkan kesadaran dalam hal demokrasi dapat menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul saat ini. Dimulai penanaman nilai-nilai akhlak, etika, moral, kebersamaan, kejujuran, kemufakatan, keadilan, dan lainnya. Oleh karena itu, konsep konstruksi pendidikan khususnya dalam ranah keislaman yang demokratis sangat dibutuhkan, yang diiharapkan

pesan substansial dari demokrasi tersebut dapat terwujud kepada peserta didik (Yu'timaalahuyatazaka, 2018).

Dilihat dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa salah satu yang menjadi solusi permasalahan pendidikan akhlak saat ini adalah dengan adanya inovasi. Dalam hal ini, inovasi yang dapat dikembangkan adalah pendidikan akhlak terpuji yang berbasis pendekatan demokratis. Islam memiliki pandangan bahwa demokrasi tidak dapat tergambar wujudnya kecuali setelah terhimpun tiga unsur pokok, yakni : *pertama*, unsur persamaan; *kedua*, unsur tanggung jawab; dan *ketiga*, unsur tegaknya hukum berdasar syara dan atas dasar peraturan perundangan yang jelas dan tanpa pandang bulu. Maka dari itu cendekiawan Mesir Abbas Mahmud al-Aqqad di dalam bukunya *Al-Dimokratiyah fi al-Islam* yang dikutip oleh M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa: Islam menjadi pelopor dan yang membentuk pertama kali mengenai ide demokrasi. Betapa tidak, padahal agama inilah yang menyerukan ketiga unsur pokok di atas (Shihab, 2011).

Implementasi pendidikan akhlak terpuji dan nilai demokratis telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya seperti nilai-nilai pendidikan berbasis karakter oleh Baginda, M (2018); Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan oleh Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017); paradigma pendidikan demokrasi dan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi oleh Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020) dan implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistic siswa oleh Maunah, B. (2015) dan penanaman pendidikan karakter demokratis di Pesantren oleh Na'imah, I., & Bawani, I. (2021).

Penelitian-penelitian tersebut pada penanaman aspek akhlak dan demokratis. Namun dalam penelitian ini implementasi pada materi akhlak berbasis pada nilai-nilai demokrasi yang diimplementasikan pada kelas 6 SDN Sindangraja 1 Cianjur dengan pengembangan materi dan metode berbasis nilai-nilai demokrasi sehingga penelitian ini berupaya untuk menganalisis implementasi pembelajaran akhlak terpuji dan pengembangan materi berbasis nilai-nilai moderasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Merupakan penelitian yang meneliti fenomena-fenomena tentang apa yang ada terjadi tentang subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan atau perbuatan, dan lainnya secara menyeluruh dengan mendeskripsikannya ke dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Rusmana, Tafsir, & Sukandar, 2022). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan mengenai permasalahan yang sedang diteliti dengan usaha semaksimal mungkin (Nurfahmi, Hidayah, & Gunawan, 2022).

Pertimbangan digunakannya metode ini ialah untuk mengungkapkan realitas dan aktualitas mengenai implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## HASIL DAN DISKUSI

### A. Hasil Penelitian

Setelah peneliti mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisa data untuk mendeskripsikan mengenai hasil yang diperoleh.

#### 1. Implementasi Pendidikan Akhlak Terpuji Berbasis Pendekatan Demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur

Berdasarkan observasi pada pelaksanaan pembelajaran, terdapat penguatan nilai-nilai demokrasi yang diimplementasikan dalam pembelajaran akhlak terpuji di kelas SDN 1 Cianjur. Berikut nilai-nilai demokrasi tersebut adalah :

**Tabel 1.1.** Tabel implementasi pendidikan akhlak berbasis nilai demokrasi

No	KD PAI SD	Nilai-nilai Demokrasi
1	1.1 Terbiasa membaca al-Quran dengan tartil.	Nilai meninggikan harkat dan
2	2.1 Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, baik sangka dan hidup rukun	martabat kemanusiaan, nilai bermusyawarah untuk mufakat,

	sebagai Implementasi dari pemahaman QS. Al-Kaafirun, QS. Al-Ma'idah/5:2-3 dan QS. Al-Hujurat/49:12-13.	nilai berani berpendapat dan menghargai pendapat yang berbeda.
3	3.1 Memahami makna QS. Al-Kaafirun, QS. Al-Ma'idah/5:2-3 dan QS. Al-Hujurat/49:12-13.	
4	4.1 Membaca QS. Al-Kaafirun, QS. Al-Ma'idah/5:2-3 dan QS. Al-Hujurat/49:12-13. 4.2 Menulis QS. Al-Kaafirun, QS. Al-Ma'idah/5:2-3 dan QS. Al-Hujurat/49:12-13.	

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bagaimana tujuan pembelajaran PAI SD kelas 6 berkontribusi dalam penguatan nilai demokrasi. Bahwa sikap sosial yang perlu diperkuat pada materi tersebut berbasis nilai demokrasi adalah sikap perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, hidup rukun antar umat beragama bukan hanya di Indonesia tetapi juga dunia internasional.

Pendidikan dengan pendekatan demokrasi adalah upaya yang dilaksanakan oleh negara maupun masyarakat dalam memberi fasilitas kepada individu yang diharapkan dapat memahami, menghayati, mengamalkan, dan juga dapat mengembangkan mengenai nilai-nilai demokrasi. Selaras dengan hal tersebut, bahwa tertulis dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, pada bab III pasal 4, ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Pendidikan dengan pendekatan demokratis memiliki posisi yang sangat sentral. Pendidikan ini bertujuan untuk membina dan mendidik warga negara tentang kebaikan dan tanggung jawab sebagai salah satu dari anggota civil society. Adapun tempat dimana proses tersebut berjalan ialah sekolah. Oleh karena itu sebuah tatanan pendidikan yang berbasis demokratis menjadi hal yang penting untuk bisa melahirkan nilai-nilai akhlak terpuji.

Hal pertama yang harus dilakukan dalam pendidikan akhlak kepada siswa ialah memperkenalkan dasar agama Islam yakni ketauhidan kepada Allah SWT yang akan menjadi

bekal siswa dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ketauhidan terlahir dari pendekatan berbasis demokrasi yang tertuang dalam nilai keagamaan. Tentunya dalam penyampaian materi atau pengajaran disarankan untuk memperhatikan kondisi kesiapan siswa serta memberikan ruang-ruang dialog sehingga jika dirasa ada yang kurang dipahami dapat langsung menanyakannya dan berdiskusi bersama. Suasana seperti ini akan melahirkan suasana kelas yang kondusif karena setiap siswa akan merasakan bahwa dia memiliki hak yang sama dalam bertanya dan memberikan pendapat untuk mendapatkan pendidikan. Hal ini sejalan dengan urgensi dari pendidikan demokratis bahwa tidak hanya akan berdampak pada eksistensi kelas maupun sekolah yang lebih kondusif, namun juga menjadi hal yang sangat penting kelak akan digunakan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Sobri & Umar, 2022).

Pengenalan tauhid pada siswa saja tidak cukup, maka dibutuhkan pembinaan dalam beribadah. Diawali dengan pemahaman mengenai tatacara beribadah yang benar sesuai perintah Allah SWT dan selaras dengan contoh dari Rasulullah SAW. Kemudian disusul dengan pembiasaan-pembiasaan melaksanakan ibadah tersebut diantaranya shalat berjamaah, membaca Al-Quran, berdoa sebelum dan sesudah belajar dengan sepenuh hati, dan lainnya. Mengingat akhlak akan lahir dari ibadah yang benar, sebagaimana disebutkan bahwa buah dari ibadah adalah akhlak.

Keteladanan pun menjadi salah satu yang tidak bisa dipisahkan dalam pendidikan akhlak. Setiap gerak langkah guru ataupun tenaga pendidik di sekolah pasti akan dicontoh siswanya. Dalam prosesnya, siswa tidak hanya mencontoh, namun perlu dibiasakan untuk berani saling mengingatkan ketika melihat sesuatu yang salah. Sebagai contoh ketika ada sampah di kelas tentunya diawali dengan guru tersebut yang membuang sampah itu pada tempatnya. Ketika kebiasaan ini dilakukan, maka tanpa disuruh pun mereka akan melaksanakan karena sebelumnya sudah menyaksikan secara langsung contoh yang dilakukan oleh guru.

Adapun pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam diri siswa baik dalam berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai

dengan syariat agama Islam. Pembiasaan juga dapat disebut sebagai hal yang dilakukan secara berulang-ulang dengan tujuan membiasakan siswa melakukan sesuatu dan nantinya mereka bisa melakukannya sendiri tanpa harus disuruh atau diarahkan oleh guru karena sudah menjadi bagian dari kebiasaan mereka. Contohnya dalam pembiasaan meluruskan barisan ketika hendak melaksanakan shalat. Pembiasaan ini tidak bersifat instan, oleh karena itu dibutuhkan waktu yang cukup dan konsistennya guru dalam mengarahkan. Sehingga dalam rentang waktu tertentu, karena sudah terbiasa melakukannya sendiri tanpa harus diarahkan atau disuruh oleh guru. Ibn Maskawaih memberi penjelasan bahwasannya akhlak sebagai keadaan jiwa seseorang yang menimbulkan suatu perilaku tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Sylviyanah, 2014).

Dalam kegiatan pembelajaran akan selalu ada yang mendukung dan ada pula yang menghalangi ataupun menghambat jalannya proses pembelajaran tersebut. Diantara faktor penghambatnya ialah :

*Pertama*, faktor internal siswa yang ditunjukkan oleh perilaku siswa. Dalam penerapan pendidikan akhlak dengan pendekatan demokratis ialah diberikannya ruang-ruang dalam berpendapat, ruang untuk memilih, atau ruang untuk berdialog. Namun, tidak semua siswa dapat melakukan hal tersebut. Hal ini disebabkan oleh kondisi mental yang belum siap dan terbiasa. Sehingga mereka lebih suka menahan pendapatnya dikarenakan malu untuk mengungkapkannya.

*Kedua*, faktor guru yang memegang peran penting disekolah sebagai sosok untuk ditiru siswa-siswanya. Sebagai seorang manusia, adakalanya guru memiliki keterbatasan baik dalam mengawasi siswa maupun mengajarkan materi. Selain itu, membangun hubungan kedekatan guru dan murid merupakan tantangan tersendiri. Ketika siswa sudah merasa dekat dengan guru, akan melahirkan kenyamanan dalam proses pembelajaran. Sebagaimana yang dikutip Zuhairani, menjelaskan bahwa gambaran hubungan antara murid dengan gurunya adalah seperti bayangan dengan tongkatnya. Bagaimana bayangan dapat lurus, jika tongkatnya sendiri itu bengkok. Yang berarti, bagaimana murid menjadi baik kalau gurunya sendiri itu tidak baik (Asyari & Azizatul Waro, 2022).

*Ketiga*, faktor keluarga siswa yang cukup mempengaruhi pendidikan akhlak disekolah. Mengingat setiap siswa memiliki karakter serta latarbelakang keluarga yang berbeda-beda. Sehingga perlunya untuk membangun konektivitas yang lebih kuat antara sekolah dan keluarga siswa untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak siswa. Berkenaan dengan hal tersebut, al-Ghazali berpendapat bahwa keluarga merupakan faktor yang paling dominan dalam pembiasaan akhlak pada anak (Nurfahmi et al., 2022).

Pada dasarnya hubungan antara lembaga pendidikan dengan kultur keluarga haruslah seirama. Maka jika ada salah satu diantara kedua tersebut lemah, bisa dipastikan upaya pendidikan akhlak kepada siswa akan terhambat.

Berkaitan dengan penerapan pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis yang disebutkan disini yaitu segala sesuatu yang memiliki andil dalam memberi dukungan terhadap pelaksanaan pendidikan akhlak di SDN Sindangraja 1 Cianjur. Adapun faktor pendukung implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis ialah : *Pertama*, komitmen dari para guru dan tenaga pendidik untuk senantiasa konsisten dalam menjalankan tugas sehari-hari. Karena sejatinya pendidikan ialah bersifat keberlanjutan, dalam menanamkan karakter terpuji pun tidak dengan sekejap mata, namun membutuhkan proses dengan waktu yang relatif lama. *Kedua*, Kekompakkan dari guru yang saling mengisi satu sama lainnya. Ketika hubungan antara guru dengan guru lainnya terkoneksi dengan baik, maka yang lahir adalah sikap saling membantu satu dengan lainnya. Sehingga dalam melaksanakan tugasnya, guru tersebut tidak akan merasa keberatan. Hal ini menjadi modal yang sangat berarti dalam mencapai tujuan dari pada sekolah yakni telaksananya implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis di SDN Sindangraja 1 Cianjur.

Diantara aspek-aspek yang mempengaruhi akhlak yaitu: pertama, Insting (insting untuk menjaga diri, insting untuk menjaga lawan jenis, dan insting merasa takut); kedua, pola dasar bawaan atau turunan (turunan dari sifat-sifat manusia, dan turunan dari sifat-sifat bangsa); ketiga, lingkungan (alam dan pergaulan sehari-hari); keempat, Kebiasaan (kesukaan

terhadap suatu pekerjaan, dan menerima kesukaan itu, akhirnya menampilkan perbuatan yang diulang-ulang dan terus-menerus); kelima, Kehendak; dan Pendidikan (Iwan, 2010).

Faktor pendidikan di sekolah dasar sangat menentukan pembentukan akhlak berbasis nilai demokrasi yang memperkuat sikap berani mengungkapkan pendapat, menghargai pendapat orang lain, dan memberikan kesempatan untuk berekspresi. Implementasi tersebut bukan hanya terimplementasi dalam penguatan materi tetapi juga dalam proses pembelajaran.

## 2. Pengembangan Bahan Ajar terhadap Materi Indahnya Saling Menghormati

**Tabel 1.2** Pengembangan Materi Saling Menghormati berbasis nilai-nilai moderasi beragama

No	Materi Saling Menghormati	Penguatan Nilai Demokrasi
1	Makna Q.S Al-Kaafirun Menghormati keyakinan umat beragama. Menghargai perbedaan umat beragama. Hidup rukun antar umat beragama Tolong-menolong antar umat beragama.	Bermusyawarah dalam Mufakat. Berani mengungkapkan pendapat Menghargai perbedaan pendapat.

Tabel 1.2 di atas menunjukkan bahwa pengembangan materi saling menghormati dalam makna QS. Al-Kafirun berbasis nilai demokrasi meliputi nilai musyawarah mufakat, yakni setiap orang yang berbeda keyakinan memiliki pandangan yang berbeda tetapi tetap dalam urusan bermasyarakat dan bernegara harus mengedepankan musyawarah untuk mufakat demi keamanan dan kedamaian hidup bermasyarakat. Berani mengungkapkan pendapat untuk kebaikan Bersama, meskipun pendapat itu belum tentu diterima oleh setiap anggota masyarakat dan menghargai pendapat yang berbeda harus selalu dikedepankan. Nilai-nilai demokrasi ini sejak dini diberikan dan diperkuat kepada siswa SD kelas 6 agar tumbuh sikap dan karakter yang baik di masa depan.

### B. Pembahasan

Indonesia saat ini hendak memasuki usia 100 tahun kemerdekaannya. Harapan terbesarnya pada usia tersebut tepatnya pada tahun 2045 Indonesia akan diisi oleh generasi

emas yang menjunjung tinggi harkat martabat manusia. Generasi emas ini merupakan harapan bahwa pada tahun tersebut akan hadir generasi-generasi Indonesia yang hebat, genius, dan unggul dalam segala bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian akan membangun Indonesia menuju bangsa yang besar, kuat, unggul dan berdaulat dimata dunia (Dwi Hamdani, Nurhafsah, & Silvia, 2022).

Adanya ungkapan generasi emas didukung dengan bonus demografi Indonesia pada tahun 2045 yang menjadi modal dalam kemajuan bangsa Indonesia. Pada tahun tersebut, Indonesia mempunyai jumlah penduduk sekitar 70%-nya berada pada usia produktif (usia 15-64 tahun) dan sisa dari penduduk tersebut tidak produktif (usia kurang dari 14 tahun dan usia diatas 65 tahun) (D. Wahyudi & Kurniasih, 2019).

Berkaitan dengan hal itu, pendidikan menjadi kunci utama dalam mempersiapkan generasi moderat yang berkualitas baik sikap, pengetahuan dan teknologi. Menyiapkan generasi dengan pengetahuan memang sangat diperlukan, namun hal ini harus dibarengi dengan pemahaman mengenai akhlak. Karena, dalam Islam akan dikatakan percuma atau sia-sia jika seseorang berilmu namun tidak dibarengi dengan akhlaknya yang baik. Maka dari itu, perlu adanya pengembangan-pengembangan dalam pelaksanaan pendidikan, salah satunya ialah pengembangan pada bahan ajar yang diharapkan proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Adapun pengembangan bahan ajar yang penulis telaah pada penelitian ini ialah materi Indahny Saling Menghormati yang merupakan materi dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VI semester ganjil. Sedangkan kompetensi dasar atau KD yang diangkat dalam penelitian ini yaitu KD 2.1 Menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, berbaik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman QS. al-Kafirun.

Bersikap toleran merupakan solusi agar segala bentuk perselisihan dapat diminimalisir dalam mengamalkan agama. Lebih jauh dari itu, sikap toleran hendaknya tidak hanya sebatas pada pengamalan-pengamalan tentang agama, namun dapat dilakukan pula dalam kehidupan sosial sehari-hari. Karena sikap toleran ialah cerminan dari kesadaran seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Lebih dalam lagi, tentunya menelaah sikap toleran ini terdapat nilai-nilai yang harus diperhatikan. Nilai ialah sebagai sesuatu yang sangat penting atau

berguna untuk kemanusiaan. Nilai juga dapat bermakna suatu hal yang diyakini kebenarannya dan dapat mendorong orang untuk mewujudkannya (Yunus, 2017).

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sikap toleransi diantaranya: (a) Mengakui hak setiap individu, merupakan sikap mental yang dijalankan seseorang dengan tidak melanggar hak orang lain; (b) Menghormati keyakinan orang lain, artinya tidak membenarkan adanya pemaksaan kehendak antara orang dengan lainnya. (c) *Agree in Disagreement*, mempunyai arti setuju di dalam perbedaan; (d) Saling mengerti, sikap jiwa dan keadaan batin seseorang dalam menghargai orang lain; (e) Kerukunan, bermakna damai dengan sesama manusia bahkan dengan makhluk lainnya (Fitriani Djollong & Akbar, 2019).

Guru mempunyai peran yang penting dalam proses pembelajaran, peran ini tentunya berpengaruh terhadap kualitas peserta didik. Dalam sebuah lembaga pendidikan, guru menjadi sosok yang paling ditiru oleh peserta didik, mulai dari kebiasaan-kebiasaannya, perilakunya, cara berinteraksinya, dan cara mengajarnya. Betapa besar peran guru dalam memikul tanggungjawab, hal ini sudah sepatutnya diapresiasi dengan apapun bentuknya. Karena semangat guru dalam mengajar dapat membangkitkan semangat peserta didiknya. Dengan demikian, menjadi seorang guru artinya menanggung konsekuensi bahwa guru setidaknya harus memiliki empat kompetensi yakni: kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian. Kompetensi dapat dimaknai sebagai kebulatan dalam pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam wujud perilaku dan penuh tanggungjawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai salah satu dari komponen pendidikan (Fitriani Djollong & Akbar, 2019).

Jika ditelaah kembali mengenai materi toleransi ini akan lebih tepat jika dalam penyampaian materi juga ditekankan pada proses dari pembelajaran itu sendiri. Jadi, selain dari penyampaian materi yang bersifat kognitif, namun diiringi dengan praktek dalam proses pembelajarannya dengan memperhatikan nilai-nilai dari toleransi tersebut. Mengingat bahwa kelas VI sekolah dasar diisi oleh anak-anak dengan usia 11-12 tahun. Anak berumur 11-12 tahun, mereka akan paham tentang hal yang baik dan buruk, baik mengenai norma maupun nilai yang berlaku. Pada fase ini mereka sudah mampu memahami bahwa suatu penilaian yang terpuji dan buruk akan dapat diubah sesuai dengan situasi dan kondisi munculnya perilaku tersebut (Marsari, Neviyarni, & Irdamurni, 2021).

Banyak pilihan cara penyampaian materi yang menekankan pada proses pembelajaran, salah satunya dengan membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok yang dalam pelaksanaannya dilakukan dengan pendekatan demokratis. Karena, yang terpenting adalah pengalaman dari peserta didik dalam menjalani proses pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan dipahami secara ilmu pengetahuan tetapi terasa secara langsung oleh peserta didik. Dengan tujuan peserta didik tersebut dapat menunjukkan perilaku toleran, simpati, waspada, baik sangka, dan hidup rukun sebagai implementasi pemahaman QS. al-Kafirun seperti yang tertera pada KD 2.1.

Adapun konsep demokrasi yang bisa dipraktikkan dalam pendidikan adalah: *pertama*, adanya kebebasan peserta didik untuk menerima materi dari lembaga pendidikan, termasuk di dalamnya materi keagamaan maupun materi yang bersifat umum; *Kedua*, tidak membedakan peserta didik dalam mendapatkan pendidikan. Konsep adil dalam pendidikan Islam haruslah betul-betul diimplementasikan dalam dunia pendidikan; *Ketiga*, penghormatan terhadap harkat dan martabat peserta didik. Menghormati dengan penuh ikhlas dan bijaksana, maka akan mengantarkan diri seseorang pada tempat mulia (Durhan, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas, pembelajaran mengenai sikap toleransi bukan hanya sebatas menghafal ataupun mengetahui materi semata. Supaya nilai-nilai toleransi dapat meresap ke dalam diri peserta didik, dalam prosesnya pembelajaran harus disertai dengan adanya interaksi antara guru dengan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya yang dilakukan secara demokratis. Sehingga dalam kondisi tersebut peserta didik sudah terbiasa dalam menyikapi suatu hal yang mencerminkan nilai-nilai toleran. Kemudian mereka lebih memaknai perbedaan sebagai hal yang pasti ada dalam berinteraksi, sehingga lahirlah sikap saling menghargai. Harapannya penelitian ini menjadi salah satu referensi bagi guru untuk mengembangkan bahan ajar khususnya dalam penanaman akhlak terpuji pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam menyongsong generasi Indonesia emas pada tahun 2045 mendatang.

## KESIMPULAN

Implementasi pendidikan akhlak terpuji berbasis pendekatan demokratis melalui

penguatan materi PAI kelas 6 Sekolah Dasar tentang perilaku toleran, simpati, waspada, baik sangka dan hidup rukun berbasis demokrasi yang menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan, nilai bermusyawarah untuk mufakat, nilai menghargai perbedaan dalam pendapat. Proses pembelajaran diperlukan interaksi efektif antara guru dengan peserta didik dan antar peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan warga sekolah. Sehingga nilai-nilai demokrasi dapat terwujud sebagai sikap yang dibutuhkan bagi warga negara Indonesia yang demokratis dan berkeadilan, serta tidak diskriminatif dengan menjunjung hak peserta didik, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa sebagai sikap yang dibutuhkan menuju Indonesia Emas.

## REFERENSI

### Artikel Jurnal Ilmiah

- Asyari, A., & Azizatul Waro, S. (2022). Pembinaan Akhlaq Mahmudah di Sekolah Dasar: Metode, Kendala, dan Solusi. *El-Midad: Jurnal PGMI*, 14(1), 121–135.
- Durhan. (2019). Internalisasi Konsep Demokrasi dalam Pendidikan Islam. *Ahsana Media Jurnal Pemikiran, Pendidikan, Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(1), 50–59.
- Dwi Hamdani, A., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178.
- Fitriani Djollong, A., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik dalam Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Fitriliani, A., & Latifah, Z. K. (2022). Kebijakan Kepala Sekolah dalam upaya Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa dan Siswi di SDN Cisarua 01. *Intelegensia: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 120–124.
- Harahap, M. R., Lubis, S. M., & Baharuddin, I. (2022). Penerapan Akhlak Terpuji di Lingkungan Sekolah. *Forum Paedagogik*, 13(1), 117–129.
- Hartono. (2019). Konsepsi Pemikiran Islam dan Demokrasi menurut Abdurrahman Wahid. *Jurnal Ar-Rabwah*, 13(1), 1–15.
- Iwan. (2010). Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter. *Jurnal Al Tarbawi Al Haditsah*, 1(1).

- Khuzaimah, & Pribadi, F. (2022). Penerapan Demokrasi Pendidikan pada Pembelajaran Siswa di Sekolah Dasar. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 4(1), 41–49.
- Marsari, H., Neviyarni, & Irdamurni. (2021). Perkembangan Emosi Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1816–1822.
- Mukhtar, D., & Mukhtar, D. (2022). Peranan Sekolah dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak pada Siswa di SDN 10 Sungai Pasak Kec. Pariaman Timur. *Diajar: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 42–50.
- Mutammimah, F. S., Hafifah, D. N., Deswanti, P. N., Amalia, S., & Aeni, A. N. (2021). Pengembangan Aplikasi MOM (Moral Of Moslem) untuk Pembentukan Akhlak Terpuji Siswa Kelas 6 Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 114–127.
- Nur, S., & Sudarsono. (2018). Implementasi Pendidikan Demokrasi dalam Pembelajaran IPS Study Kasus SMA Negeri 6 Talakar. *Postkrit: Journal Sociology of Education*, 6(1), 95–103.
- Nurfahmi, F. L., Hidayah, N., & Gunawan, H. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Akhlak di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 36–47.
- Rosyad, A. M. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi dan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75–99.
- Rusmana, M. A., Tafsir, A., & Sukandar, A. (2022). Manajemen Pendidikan Akhlak Siswa SD Negeri Cingcin 02 Soreang. *Jurnal Sosial Dan Teknologi (SOSTECH)*, 2(2), 691–699.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Quran Jilid 2*. Ponorogo: Lentera Hati.
- Sobri, M., & Umar. (2022). Implementasi Pendidikan Demokrasi di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 6174–6181.
- Sylvianah, S. (2014). Pembinaan Akhlak Mulia pada Sekolah Dasar (Studi Deskriptif pada Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Al-Rahman). *Tarbawy*, 1(1), 53–61.
- Usri. (2019). Pendidikan Islam dan Demokrasi. *Al Mustla: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 1(2), 82–104.

- Wahyudi, A. (2022). Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(3), 230–235.
- Wahyudi, D., & Kurniasih, N. (2019). Membangun Generasi “Great” Beretika Menuju Indonesia Emas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 46–72.
- Yu’timaalahuyatazaka. (2018). Konsep Demokrasi Nurcholish Madjid dan Implementasinya dalam Filsafat Pendidikan Islam. *At-Tajdid*, 2(1), 37–57.
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-nilai Toleransi Beragama pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi pada SM Negeri 1 Amparita Kec. Tellu Limpoekab. Sidrap. *Jurnal Studi Pendidikan*, 15(2), 166–187.
- Yusra, N. (2016). Implementasi Pendidikan Akhlak di Sekolah Dasar Terpadu (SDIT) Al-Badr Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 45–70.